

UPAYA MENINGKAT KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) KELAS VIII F DI SMP NEGERI 3 TABANAN TAHUN AJARAN 2020/2021

Viktorinus Umbu Warata¹, I Dewa Made Subrata², I Wayan Sudhita³

Jurusan Pendidikan Sejarah
Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Saraswati Tabanan
Viktorinuswarata@gmail.com

ABSTRAK

Maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut : 1) Apakah ada upaya meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah dalam penerapan model PBL siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Tabana tahun pelajaran 2020/2021 2) Apakah ada respon belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam penerapan model pembelajaran PBL siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Tabanan Tahun 2020/2021. Berarti dengan tercapainya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui skor rata-rata sebesar 517 dengan kategori tingkat kekritisan tinggi, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,56 dengan kategori sangat baik, dan tanggapan model pembelajaran berbasis masalah yang ditunjukkan melalui skor keseluruhan sebesar 1624 dengan kategori tanggapan baik dari para siswa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X VIII F SMP Negeri 3 Tabanan dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan film sebagai sumber belajar, telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan buku sebagai sumber belajar pada pokok bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet kelas X VIII F SMP Negeri 3 Tabanan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari data kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari semula pada siklus I skor rata-ratanya sebesar 420 dalam kategori tingkat kekritisan rendah, pada siklus II menjadi 517 dalam kategori tingkat kekritisan tinggi. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan buku sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sikap pantang menyerah dan ulet. Hal ini terbukti dari data hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari yang semula pada siklus I rata-rata hasil belajarnya sebesar 74,85 pada siklus II menjadi 84,56. 103.

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, Model PBL, Pembelajaran Sejarah*

ABSTRACT

So the formulation of the problem in the research is as follows: 1) Is there an effort to improve students' critical thinking in history learning in the application of the PBL model for class VIII F students at SMP Negeri 3 Tabana for the academic year 2020/2021 2) Is there a student learning response to history learning in the application of the PBL learning model for class VIII F students at SMP Negeri 3 Tabanan in 2020/2021. This means that the achievement of students' critical thinking skills is indicated by an average score of 517 with a high criticality level category, the average student learning outcomes of 84.56 with a very good category, and the response of problem-based learning models which is indicated by an overall score of 1624. with the category of good responses from students, the learning activities carried out in class X VIII F of SMP Negeri 3 Tabanan with a problem-based learning model assisted by films as a learning resource, have achieved indicators of success. So that learning activities do not need to be improved again in the next cycle. Based on the results of the analysis carried out and the discussion of this classroom action research, the following conclusions can be drawn: By applying a book-assisted problem-based learning model as a learning resource on the subject of Abstinence and Tenacity in class X VIII F SMP Negeri 3 Tabanan can improve thinking skills critical of students in the learning process. This is evident from the data on students' critical thinking skills which show an increase, namely from the beginning in the first cycle the average score was 420 in the low critical level category, in the second cycle it became 517 in the high critical level category. The learning process using a book-assisted problem-based learning model as a learning resource can improve student learning outcomes on the subject of unyielding and tenacious attitude. This is evident from the data on student learning outcomes which show an increase from the original in the first cycle the average learning outcomes of 74.85 in the second cycle to 84.56. 103.

Keywords: *Critical Thinking, PBL Model, History Learning*

1. Pendahuluan

Pendidikan harus berkembang dan berperan penting dalam pendidikan global, guru harus mampu memberikan apa yang dibutuhkan siswa pada saat proses belajar mengajar agar menjadikan siswa memiliki kualitas pendidikan yang baik. Dalam proses belajar mengajar tidak terlepas antara siswa sebagai penerima materi yang disampaikan guru dan guru sebagai pemberi materi pelajaran kepada siswa, Sehingga guru dituntut untuk sabar dalam mendidik para siswa agar dalam kegiatan pembelajaran siswa mampu melakukan proses pembelajaran lebih mudah dan siswa lebih aktif. Dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sangat diperlukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, agar lebih baik dari sebelumnya. Masalah kualitas pendidikan merupakan salah satu yang penting di bidang pendidikan yang sedang dihadapi para Negara berkembang termasuk Indonesia. Pendidikan di sekolahan SMP Negeri 3 Tabanan sekarang masih ada masalah terhadap kualitas berpikir siswa yang kurang kritis dan aktif. Apabila dibiarkan akan membuat masalah di masa yang akan datang, karena di masa yang akan datang untuk menghadapi globalisasi perlu memiliki kualitas pendidikan yang baik agar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik perlu proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran adalah sesuatu hal yang begitu penting dalam pendidikan, karena proses pembelajaran menjadi sarana pemberian keilmuan yang terencana sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan oleh gurunya dan siswa mampu berpikir lebih optimal dengan kenyataan yang dialami siswa.. Dalam hal ini perlu adanya pembekalan siswa untuk berpikir kritis pada proses pembelajaran, agar siswa mempunyai bekal untuk masa depan. Tentunya berpikir kritis itu diperlukan untuk mempelajari apa yang ada didalam dan diluar sekolah.

Karena mata pelajaran IPS itu mempelajari ilmu pengetahuan dan ilmu memahami permasalahan - masalah yang terjadi pada kenyataan. Dalam pembelajaran IPS sangat diperlukan pemikiran yang kritis untuk mengambil keputusan dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Tabanan bahwa siswa masih banyak yang belum berpikir kritis secara optimal. Pada kenyataan yang terjadi menurut dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII F SMP Negeri 3 Tabanan kebanyakan siswa secara merata dalam proses pembelajaran hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Prestasi siswa masih rendah dengan bukti nilai siswa masih banyak di bawah KKM, nilai KKM sebesar 75 dan siswa yang nilainya di bawah KKM ada 28 siswa dari 35 siswa, ada 80% siswa yang nilainya dibawah KKM.

Faktanya pengetahuan umum siswa masih rendah karena siswa hanya terpaku pada buku materi sebagai sumber ilmu, Masih banyak siswa yang belum mampu membedakan fakta dan opini, siswa masih bingung dengan mengidentifikasi sebab dan akibat, dan masih ada sebagian siswa yang belum mampu membuat keputusan yang baik dan benar. Hal ini di akibatkan dari pola cara mengajar guru yang susah untuk dipahami siswa dan guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa merasa bosan dengan pelajarannya. Apabila masalah ini berkelanjutan siswa tidak akan mempunyai bekal untuk jenjang berikutnya ataupun masa depannya. Berdasarkan fakta diatas, bahwa siswa terindikasi kemampuan berpikir kritisnya masih rendah. Sehingga peneliti ingin melakukan perbaikan di kelas tersebut agar kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran. Pentingnya peranan guru dalam proses pembelajaran yang mengharuskan guru dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis. Menurut Harsanto (2005: 1), "kemampuan untuk berpikir analitis, kritis, kreatif, dan sistematis merupakan 4 suatu hal yang amat penting dalam masyarakat modern. Berpikir kritis sangat penting dalam dunia dengan perkembangan dan perubahan".

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut : 1) Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah dalam penerapan model PBL (Problem Based Learning) siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Tabanan tahun pelajaran 2020/2021? 2) Bagaimanakah upaya guru dalam respon belajar siswa terhadap pembelajaran sejarah dalam penerapan model pembelajaran PBL siswa kelas VIII F di SMP Negeri 3 Tabanan Tahun 2020/2021?

Dengan adanya identifikasi berbagai masalah dalam pembelajaran sejarah yang menyebabkan motivasi dan prestasi belajar siswa masih rendah, maka perlu adanya suatu perbaikan pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses melalui problem based learning (PBL).

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal dalam upaya peningkatan kualitas proses belajar problem based learning sejalan dengan aspek permasalahan diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran problem based learning di kelas VIII F SMP Negeri 3 Tabanan tahun pembelajaran 2020/2021. 2) Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran problem based learning di kelas VIII F SMP Negeri 3 Tabanan tahun pembelajaran 2020/2021

2. Metode

Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS TERPADU. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaboratif yang artinya peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas VIII F SMP Negeri 3 Tabanan. Peneliti terlibat kolaborasi bersama guru dalam perencanaan dan terlibat kolaborasi bersama 5 orang teman peneliti yang bertindak sebagai observer. Guru sebagai pelaksana dan peneliti beserta 5 orang teman peneliti sebagai pengamat jalannya pembelajaran dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan. Menurut Endang Mulyatiningsih (2011: 60), penelitian tindakan dilakukan ketika diidentifikasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran, kemudian peneliti menetapkan tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Suharsimi (2006:74), PTK terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tabanan. Dari hasil pemantauan kelas VIII F ditemukan masih rendah prestasi belajar siswa dan siswa mengikuti pelajaran kurang bergairah dan kurangnya interaksi siswa. Pemecahan masalah seperti ini sudah perlu dicarikan solusinya. Untuk itu perlu untuk diadakan perbaikan pembelajaran agar terjadi peningkatan motivasi belajar dan hasil peningkatan belajar melalui penerapan metode pembelajaran PBL. Melalui penerapan model pembelajaran PBL ini nantinya dapat diharapkan peningkatan kualitas belajar dan hasilnya dapat di lihat pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

Model Problem Based Learning (PBL) Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran dengan penyajian permasalahan nyata, kemudian peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. PBL diawali dengan (1)orientasi mengenai permasalahan, (2)pengorganisasian untuk meneliti, (3)penginvestigasian mandiri ataupun kelompok, (4)pengembangan dan presentasi produk, serta (5)analisis dan evaluasi proses pengatasan masalah.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

- (a) Silabus Silabus yang digunakan pada pembelajaran ini yaitu silabus kurikulum 2013 yang sudah ada.

- (b) RPP Rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL). RPP digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti membuat 4 RPP untuk 4 pertemuan.
- (c) LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) LKPD berupa lembar kegiatan yang diberikan kepada peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan pembelajaran. LKPD disesuaikan dengan RPP yang digunakan. LKPD berfungsi sebagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. LKPD disusun berdasarkan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis. LKPD ini dikembangkan berdasarkan KI dan KD yang beracuan model pembelajaran PBL. Pengerjaan LKPD dilakukan secara diskusi berkelompok untuk mengidentifikasi permasalahan hingga mencapai solusi atas permasalahan tersebut. LKPD ini digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis dan sekaligus dapat menilai kemampuan kognitif peserta didik.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Lembar Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran dengan Model PBL Lembar observasi keterlaksanaan Model PBL ditujukan untuk melihat keterlaksanaan sintak-sintak dalam model PBL selama proses pembelajaran baik dari segi guru maupun dari segi peserta didik. Lembar observasi diisi oleh observer pada setiap pertemuan. Lembar observasi ini sebagai bukti bahwa baik guru maupun peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan model PBL.

Data Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai suatu hal, baik berupa catatan harian dan foto.
2. Teknik Nontes
Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model PBL.
3. Teknik Tes
Teknik tes penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif yang disesuaikan dengan aspek dan indikator berpikir kritis peserta didik⁶⁰ yang berupa pre test dan post test. Teknik tes dilakukan dalam bentuk tes tertulis yang terdiri dari soal-soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban.

Suatu tindakan dikatakan berhasil apabila sudah mencapai kriteria yang telah dicantumkan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Pelaksanaan pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) telah memenuhi langkah-langkah pembelajaran secara keseluruhan dengan persentase minimal 80% terlaksana dalam kategori "baik".
- b. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis dari keseluruhan peserta didik telah mencapai kategori "baik" yakni sebesar 76% pada setiap aspek berpikir kritis yang dinilai dari instrumen lembar observasi kemampuan berpikir kritis.
- c. Respon "baik" secara keseluruhan dari peserta didik terhadap pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) yang dinilai dari instrumen angket.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan ini meliputi kegiatan mengidentifikasi masalah dan mencari cara penyelesaian masalah kurangnya kemampuan berpikir kritis yang dialami siswa pada pokok bahasan sikap pantang menyerah dan ulet, dan untuk mengidentifikasi masalah tersebut dilakukan observasi awal terlebih dahulu di SMP Negeri 3 Tabanan. Kegiatan yang dilakukan pada saat observasi yaitu melakukan kegiatan mengamati

secara daring kegiatan siswa serta mengamati lingkungan sekitar sekolah. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara daring karena wabah covid-19 dan tidak diizinkan oleh pihak sekolah oleh karena itu, peneliti hanya mengamati secara online.

2. Kegiatan Pembuka Kegiatan ini diawali dengan guru mengucapkan salam sebagai pembuka pelajaran kemudian dilanjutkan dengan mengkondisikan siswa agar lebih tenang. Selanjutnya, guru menanyakan kabar siswa hari ini dan memberikan inovasi kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh karena materi yang akan dibahas berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian guru juga memberikan apersepsi dengan memberikan contoh-contoh seputar sikap pantang menyerah dan ulet yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kegiatan inti pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswanya untuk langsung duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelompok yang sudah dibagi pada pertemuan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan koordinasi sesama kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan dalam lembar kerja nanti. Kemudian guru menerangkan materi yang akan dibahas selanjutnya yaitu tentang faktor-faktor dan manfaat sikap pantang menyerah dan ulet. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari materi dan memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Setelah itu, guru mengadakan tanya jawab sepiantas sepiantas seputar materi minggu lalu dengan materi yang sudah diterangkan hari ini.

Selanjutnya, guru memberi contoh wujud dari sikap pantang menyerah dan ulet dari cuplikan film yang ditampilkan pada pertemuan 1. Kemudian melanjutkan lagi diskusi kelompok yang belum terselesaikan pada pertemuan sebelumnya. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya, sedangkan kelompok lain menanggapi hasil penyajian dari kelompok yang maju serta mengajukan pertanyaan apabila ada yang kurang paham. Disini guru hanya sebagai fasilitator atau pengarah jalannya diskusi dan melengkapi jawaban dari para siswa. 3. Kegiatan Penutup Pada kegiatan penutup, guru mengarahkan siswa untuk membuat kesimpulan bersama. Kemudian, guru memberikan penilaian terhadap setiap kelompok diskusi. Terakhir, siswa diberikan soal tes evaluasi I berupa soal pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur serta mengetahui kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa atas materi yang telah diajarkan. Observasi Untuk observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan aktivitas guru dilakukan pada akhir siklus I pertemuan ke-2.

Dari latar belakang tersebut bisa digambarkan bahwa guru bersama peneliti membuat rancangan-rancangan penelitian yang berkaitan dengan model pembelajaran berbasis masalah dan juga menyiapkan sumber belajar berupa film yang menarik serta berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru juga harus memperhatikan aktivitas-aktivitas yang harus dilakukan agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan juga hasil belajar siswa. Siswa harus diajak untuk berlatih aspek-aspek yang membuat mereka menggali kemampuan berpikirnya, agar pola pikirnya menjadi kritis dan tepat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi baik di dalam maupun di luar sekolah. Aktivitas-aktivitas yang dilatih disini meliputi aktivitas mengamati, mengukur, menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi. Pada tahap mengamati, siswa menggunakan kemampuannya untuk mengamati secara langsung film yang akan dijadikan pedoman bagi soal studi kasus yang akan dikerjakan oleh siswa. Dengan mengamati, siswa akan mudah untuk berpikir secara kritis (Hassoubah, 2002:101). Film sebagai sumber belajar bagi siswa, ditayangkan guru 94 lewat LCD di depan kelas. Kemudian siswa mengamati alur cerita dan permasalahan-permasalahan yang ada dalam film. Film yang diputarkan pada siklus I berbeda dengan film yang diputarkan pada siklus II. Dalam siklus I, guru memutar film "Top Secret The Billionaire" yaitu film yang diangkat dari sebuah kisah

nyata tentang seorang pengusaha muda yang sukses karena sifat ulet dan pantang menyerahnya, sesuai dengan materi yang sedang dibahas dalam Kompetensi Dasar (KD) kali ini. Sedangkan pada siklus ke-II, guru memutar film pendek yang diangkat dari kisah nyata salah satu wirausaha sukses di Indonesia yaitu Chairul Tanjung, yang dikemas lebih menarik dengan berbantuan power point untuk memperjelas contoh-contoh yang berhubungan dengan materi. Dari kegiatan ini, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan dapat mengerti alur cerita bagaimana pengusaha tersebut dapat meraih kesuksesan seperti sekarang ini. Pada tahap mengukur, siswa diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh sikap pantang menyerah dan ulet dalam berwirausaha. Apalagi melihat para wirausaha Indonesia yang sukses memiliki usaha di berbagai bidang, di balik kesuksesannya itu pastilah ada rahasia-rahasia yang membuatnya seperti itu. Dari situ siswa dapat mempelajari bagaimana cara menjadi seorang wirausaha agar bisa menjadi sukses. Setelah mengetahui seberapa besar pengaruhnya, siswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan yang ada dalam film. Seperti halnya pendapat Taylor (1977) yang mendefinisikan berpikir sebagai proses penarikan kesimpulan, siswa juga harus mampu menarik kesimpulan dari permasalahan- 95 permasalahan yang ada dalam film tersebut. Kemudian guru memberikan evaluasi untuk mengetahui apakah siswa dapat menangkap apa yang sudah diajarkan guru dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa juga harus mampu memetik pelajaran dari setiap film yang dilihatnya agar siswa juga bisa menerapkan dalam praktik di kehidupannya sehari-hari. Aspek-aspek dari berpikir kritis di atas dilaksanakan pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I dan siklus II. Dari uraian kegiatan di atas maka diperoleh hasil skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 420 dalam kategori tingkat kekritisannya rendah. Ini berarti hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang dilakukan melalui lembar diskusi siswa belum menunjukkan kinerja penelitian. Hal ini juga dilihat dari nilai rata-rata kelas hasil tes evaluasi siklus I sebesar 74,85 yang berarti belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimum) Kewirausahaan SMP Negeri 3 Tabanan yaitu sebesar 76. Selain itu, dari hasil pengamatan terhadap kinerja guru sudah baik dengan perolehan skor keseluruhan sebesar 1496. Akan tetapi dalam menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah guru belum paham betul langkah-langkah dari model tersebut karena masih tergolong model pembelajaran yang baru diterapkan di sekolah ini. Sehingga, dalam memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah pun guru masih cenderung ragu. Akibatnya siswa juga masih terlihat bingung memperoleh pembelajaran berbasis masalah, yang berakibat pula pada kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan permasalahan pada 96 film masih tergolong rendah atau kurang kritis. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa secara kelompok yang masih kurang kritis dalam bertanya dan menanggapi pertanyaan dari guru maupun kelompok lain (dapat dilihat dalam lampiran halaman 135). Selama proses pembelajaran siklus I baik pada pertemuan pertama maupun kedua, total hanya 59,12% saja pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa satu kelas, yang masuk dalam kategori kurang kritis.

Dengan rincian siswa yang aktif mengamati film sebesar 61,76%, aktif mengukur permasalahan sebesar 63,23%, menganalisis masalah sebesar 60,29%, menyimpulkan sebesar 55,88% dan terakhir yang terlihat antusias dalam mengerjakan soal evaluasi hanya sebesar 54,41%. Dari hasil itu pun masih ada beberapa siswa yang sama, ini menunjukkan bahwa pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan selanjutnya pada siklus II. Pada siklus II pembelajaran di kelas berjalan lebih terarah daripada siklus I, karena siswa mulai menikmati model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan film. Hal ini juga dapat dibuktikan melalui hasil skor rata-rata tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 517 termasuk dalam kategori tingkat kekritisannya tinggi. Ini berarti hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa melalui lembar diskusi siswa telah menunjukkan kinerja penelitian. Hal ini juga dilihat dari nilai

rata-rata kelas hasil tes evaluasi siklus II sebesar 84,56 yang berarti sudah mencapai KKM sebesar 76 dan dimana banyaknya siswa yang tuntas 97 sudah mencapai 85,29%. Sedangkan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas guru diperoleh skor total sebesar 1700 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menggunakan pembelajaran berbasis masalah berbantuan sumber belajar film sudah semakin membaik. Kinerja guru yang sudah baik ini diikuti pula dengan tanggapan dari siswa yang positif, yaitu dapat dibuktikan dengan skor keseluruhan yang diperoleh dari tanggapan siswa adalah 1624 dengan skor maksimal 53 yang termasuk dalam kategori tanggapan sangat baik.

Dari hasil tanggapan siswa ini juga dapat disimpulkan bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat dari antusiasme para siswa lebih besar daripada pembelajaran pada siklus I. Dari hasil pengamatan pada pembelajaran siklus II ini, total pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa satu kelas sebesar 73,38%, dan masuk dalam kategori kritis. Hasil ini meningkat 14,26% dibanding pada siklus I, dengan rincian yaitu siswa yang aktif mengamati film sebesar 77,94%, aktif mengukur permasalahan sebesar 74,26%, menganalisis masalah sebesar 77,21%, menyimpulkan sebesar 68,38% dan terakhir yang terlihat antusias dalam mengerjakan soal evaluasi sebesar 69,12%. Angka-angka tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan pada setiap siklusnya dari siklus I ke siklus II hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sudah sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II kegiatan 98 pembelajaran melalui model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan film sebagai sumber belajar pada materi sikap pantang menyerah dan ulet kelas X PM SMK Negeri 1 Batang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, dan juga hasil belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dari tabel dan diagram garis (dapat dilihat pada halaman 86) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I yang tadinya diperoleh skor rata-rata 420 dengan kategori tingkat kekritisan rendah, pada siklus II meningkat menjadi 517 dengan kategori tingkat kekritisan tinggi. Hal ini diiringi pula dengan hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dari siklus I yang semula rata-ratanya hanya 74,85, pada siklus II bisa menjadi 84,56. Ini berarti rata-rata tersebut juga sudah memenuhi KKM dari kelas VIII F SMP Negeri 3 Tabanan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang berupa nilai rata-rata dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan film mengalami peningkatan. Peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklusnya dikarenakan siswa terlibat langsung secara aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi kelompok. Selain itu bagi siswa yang tidak maju juga terpancing untuk memberi pertanyaan, dan siswa yang maju pun menjadi tertantang untuk bisa menjawab 99 pertanyaan tersebut. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 517 dengan kategori tingkat kekritisan tinggi. Ini berarti siswa sudah mulai menggali kemampuan berpikirnya dalam menerima pembelajaran berbasis masalah di kelas X PM ini. Dengan kemampuan berpikir siswa yang meningkat, hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan, terbukti dari hasil belajar siswa yang memuaskan yaitu dari 34 siswa hanya 5 yang tidak tuntas, selebihnya 29 siswa telah tuntas belajar dengan nilai yang maksimal. Dilihat dari angket tanggapan siswa, siswa juga merasa puas dengan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran berbasis masalah berbantuan film. Siswa merasa senang dan tertarik mengikuti pembelajaran karena ada inovasi baru pada pembelajaran di kelas 101 yang membuat mereka menjadi tidak cepat bosan dan lebih aktif lagi dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran serta dan upaya guru dalam membimbing serta mengarahkan siswanya secara maksimal, sehingga kegiatan pembelajaran sesuai dengan

skenario yang telah dibuat dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang diberikan guru dan tidak terlalu bergantung pada guru dalam memecahkan permasalahannya, akan tetapi diharapkan siswa dapat memahami apa yang telah dipelajari dengan menggali kemampuan berpikirnya serta mampu mengaplikasikan dan memecahkan permasalahannya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasil belajarnya pun bisa meningkat. Berarti dengan tercapainya kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan melalui skor rata-rata sebesar 517 dengan kategori tingkat kekritisannya tinggi, rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,56 dengan kategori sangat baik, dan tanggapan model pembelajaran berbasis masalah yang ditunjukkan melalui skor keseluruhan sebesar 1624 dengan kategori tanggapan baik dari para siswa, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X VIII F SMP Negeri 3 Tabanan dengan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan film sebagai sumber belajar, telah mencapai indikator keberhasilan. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak perlu dilakukan perbaikan lagi pada siklus selanjutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dan pembahasan penelitian tindakan kelas ini, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut : Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan buku sebagai sumber belajar pada pokok bahasan Sikap Pantang Menyerah dan Ulet kelas X VIII F SMP Negeri 3 Tabanan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terbukti dari data kemampuan berpikir kritis siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari semula pada siklus I skor rata-ratanya sebesar 420 dalam kategori tingkat kekritisannya rendah, pada siklus II menjadi 517 dalam kategori tingkat kekritisannya tinggi. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah berbantuan buku sebagai sumber belajar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sikap pantang menyerah dan ulet. Hal ini terbukti dari data hasil belajar siswa yang menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari semula pada siklus I rata-rata hasil belajarnya sebesar 74,85 pada siklus II menjadi 84,56.

Daftar Pustaka

Darmawan. 2010. "Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPS di MI DARUSSAADAH Pandeglang", dalam jurnal Penelitian Pendidikan. Volume 11 Nomor 2 Oktober 2010. ISSN

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1997. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta

Eggen, Paul dan Kauchak, Don. 2012. Strategi dan Model Pembelajaran – Mengajarkan Konten Keterampilan Berpikir. (Edisi Keenam). Jakarta: PT Indeks

Fathurrohman. 2007. "Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Dalam Pembelajaran PKN", (online). Bandung: UPI.

Fisher, Alex. 2008. Berpikir kritis: Sebuah Pengantar. Jakarta: Erlangga.